

Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara *Stranger* dengan *Host Culture* (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai)

Anisah Fitria Mahdiyyani¹, Turnomo Rahardjo², Sunarto³

anisahfitria9@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

When Javanese ethnic (stranger) enters a new area with their original culture and dealing with a Kutai ethnic (host culture) who has a different culture, intercultural communication is established. However, these differences in cultural values and norms can trigger various problems and trigger ineffective communication due to lack of knowledge and lack of cultural understanding of each other.

The purpose of this study is to know the description of the experience of inter-ethnic interaction and communication accommodation strategies carried out by Javanese and Kutai ethnic groups. The theories used are Communication Accommodation and Interaction Adaptation Theory. This research is a descriptive study with a case study approach to look at the case deeply and examine the experience of informants related to a phenomenon experienced with accommodation communication as a main focus. In this study, in-depth interview was used to three native Javanese (strangers) and three native Kutai ethnic (host culture)

The study's findings reveal that there is communication accommodation process between Javanese and Kutai ethnicities that does not always go without obstacles. The obstacles encountered in this study can be seen in terms of language, speech style, and habits. Afterwards, the majority of informants use a convergence strategy as a form of effort for the social interest, bridging cultural differences, and the desire to blend in with each other by negating their original cultural identity. Each individual also has stages of interacting and efforts to minimize misunderstandings when adapting in various ways.

Keywords: Communication Accomodation, Java, Kutai

ABSTRAK

Ketika *stranger* etnis Jawa memasuki suatu wilayah baru dengan membawa budaya asalnya dan berhadapan dengan *host culture* etnis Kutai yang memiliki budaya berbeda, maka terjalannya adanya komunikasi antarbudaya. Namun, perbedaan nilai dan norma budaya tersebut dapat menyulut berbagai permasalahan dan memicu komunikasi yang tidak efektif akibat kurangnya pengetahuan dan ketidakpahaman budaya satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pengalaman berinteraksi antaretnis dan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan etnis Jawa dan etnis Kutai. Teori yang digunakan ialah Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Adaptasi Interaksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus untuk melihat kasus secara mendalam dan menelaah pengalaman informan terkait suatu fenomena yang dialami dengan fokus utama akomodasi komunikasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam kepada tiga *stranger* etnis Jawa asli dan tiga *host culture* etnis kutai asli.

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya proses akomodasi komunikasi antara etnis Jawa dan etnis Kutai yang tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Kendala yang ditemui dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. Kemudian, mayoritas informan menggunakan strategi konvergensi sebagai bentuk upaya untuk kepentingan bersosialisasi, menjembatani perbedaan budaya, dan keinginan untuk saling berbaur dengan meniadakan identitas budaya aslinya. Setiap individu juga memiliki tahapan berinteraksi dan upaya meminimalisir kesalahpahaman saat beradaptasi dengan cara yang beragam.

Kata Kunci: Akomodasi Komunikasi, Jawa, Kutai

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara yang mewadahi masyarakat dalam kehidupan multikultural dengan warna budaya masing-masing. Ketika individu memasuki suatu wilayah baru, perpindahan *stranger* (pendatang) tersebut juga membawa budaya asalnya ke tempat lain yang ia tuju saat berhadapan maupun berkomunikasi dengan *host culture* (penduduk asli) di wilayah tersebut. Sehingga, terjalilah adanya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya ialah suatu proses pertukaran makna yang dilakukan

dengan individu yang berlatar belakang budaya berbeda. Mengimplementasikan komunikasi antarbudaya ini bukanlah suatu persoalan yang sederhana.

Ketidakpahaman budaya satu sama lain yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan perbedaan budaya yang dimiliki tiap individu dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antarbudaya dan menyulut permasalahan sehingga memicu komunikasi yang tidak efektif. Everet Rogers dan Lawrence Kincaid menekankan jika komunikasi antarbudaya yang terjalin tidak berjalan

efektif bilamana terlihat adanya komunikasi dan komunikator berinteraksi tidak dapat saling mengerti (*mutual understanding*). Hal yang perlu digaris bawahi ialah pemahaman timbal balik antar keduanya berbeda dengan pernyataan setuju melainkan menunjukkan kedua belah pihak sama-sama memahami makna atas pesan yang dipertukarkan.

Dengan padatnya penduduk, kawasan yang luas dan seni budaya yang melimpah ruah, peluang mengalami tantangan dalam membina hubungan etnis pun akan semakin besar. Berdasarkan data statistik sensus BPS pada tahun 2010, Indonesia mempunyai lebih dari 300 kelompok etnis dengan 1.340 suku bangsa di Indonesia.

(<https://bit.ly/sukubangsaindonesiadatase nsus>, diakses pada Selasa, 19 Januari 2020 Pukul 15.46 WITA)

Indonesia memiliki sejarah kelam dalam hal hubungan antaretnis. Salah satu bentuk konflik antar etnis di Indonesia yaitu tragedi sampit yang merupakan konflik berdarah antar suku Madura dan suku Dayak yang paling membekas bagi Indonesia saat tahun 2001. Pendatang asal Madura dianggap gagal beradaptasi saat melakukan penyesuaian dengan etnis Dayak sebagai *host culture*. Dampak dari kerusuhan antar kedua suku tersebut, diinformasikan sebanyak 500 jiwa

meninggal dunia dan 100 kepala telah dipenggal oleh Suku Dayak.

Dengan adanya sejarah konflik antar etnis yang pernah terjadi pada suatu wilayah tertentu, dapat berdampak pada interaksi antaretnis yang dilakukan oleh pendatang dengan penduduk setempat. Hal ini dikarenakan, konflik terdahulu cenderung tertanam dalam benak masyarakat yang menjadi isu sensitif bagi keduanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prathama (2013:7) berjudul "*Akomodasi Komunikasi Dalam Rekonsiliasi Konflik Antaretnis Kasus Relasi Etnis Madura dengan Etnis Dayak*" saat kedatangan kembali sejumlah pendatang asal Madura ke wilayah konflik di Kalimantan Tengah, dimana dulunya memiliki sejarah kelam akan konflik terbuka antar keduanya. Oleh karena itu, ketika komunikasi antaretnis berlangsung, prasangka dan stereotip negatif telah terbentuk sebelumnya. Hal inilah yang berpotensi mengganggu jalannya komunikasi antar keduanya.

Interaksi antarbudaya dengan berbagai macam etnis dan budaya yang beragam dapat ditemui di Kota Bontang yang dikenal dengan kota multikultural. Memiliki daya tarik utama bagi para pendatang yang sedang mencari pekerjaan di Kota Bontang, setiap tahunnya mengalami kenaikan

kedatangan pendatang yang memasuki wilayah Kota Bontang. Sehingga tercerminkanlah kota Bontang sebagai kota multikultural yang ditemui dengan adanya interaksi sosial antar masyarakat beda budaya yang hidup berdampingan. Suatu wilayah yang memiliki berbagai macam kebudayaan ini dapat ditemui di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang.

Kelurahan Guntung termasuk satu-satunya kampung adat di Kota Bontang yang besar penduduk beretnis Kutai atau biasa dikenal dengan sebutan Kutai Guntung. Namun seiring perkembangan, wilayah ini mulai ditempati etnis-etnis pendatang lainnya baik dari Kalimantan maupun luar Kalimantan, seperti etnis Jawa. Oleh karenanya, Kelurahan Guntung dikenal akan keberagaman budaya namun tetap melestarikan adat istiadat kutai. Proses interaksi antara etnis Jawa dengan etnis Kutai kerap kali terjadi dengan sangat mencolok dan tidak dapat dihindari.

Keseharian etnis Kutai yang menjadikan bahasa Kutai masih digunakan sehari-hari meskipun digabungkan dengan bahasa Indonesia, kerap kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan etnis Jawa, begitupun sebaliknya pada etnis Jawa. Etnis Jawa juga kerap menggunakan bahasa asalnya ketika saling berinteraksi dengan

sesamanya meskipun terdapat beberapa masyarakat etnis Kutai yang ikut bergabung. Beberapa aspek budaya yang dimiliki, seperti gaya bicara, bahasa, adat istiadat, nilai dan norma menunjukkan adanya perbedaan budaya yang bertolak belakang ini, kerap kali memicu kesalahpahaman diantara kedua etnis tersebut yang menyebabkan komunikasi antaretnis berimbas tidak efektif bahkan memicu adanya suatu konflik.

Hal ini diperkuat berdasarkan riset awal kepada 1 pendatang etnis Jawa dan 1 penduduk etnis Kutai. Berdasarkan pernyataan informan, terdapat pengalaman kurang baik atau konflik pribadi dengan etnis lain. Sebagai pendatang, konflik tersebut bermula dari ketidakterimaan penduduk etnis Kutai setempat untuk menyerahkan jabatan RT kepada etnis Jawa karena adanya persaingan antar etnis Kutai untuk memperebutkan status jabatan ketua RT di wilayahnya. Sehingga, sebagai pendatang dirinya hanya bisa pasrah dan tidak ingin ada keributan berkelanjutan. Kemudian, pernyataan dari etnis Kutai yang mengalami konflik pribadi dengan pendatang saat acara adat berlangsung. Bermula dengan perasaan tidak terima oleh pendatang saat acara adat, etnis Kutai menganggap hal tersebut sebagai penolak rezeki dan resiko bagi mereka yang tinggal di kampung adat dengan

acara adat kutai yang digelar setiap tahunnya. Sehingga sempat terjadi adu mulut diantara keduanya.

Faktor yang dapat menyelesaikan permasalahan komunikasi antar etnis ialah dengan adanya upaya akomodasi. Akomodasi menjadi proses titik temu yang dapat diterima kedua belah pihak sekalipun dalam kenyataannya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selama proses akomodasi berlangsung, etnis Jawa dan Kutai didorong menuju kesepakatan bersama untuk menerima perbedaan budaya melalui penyatuan penciptaan kepentingan bersama. Penyesuaian komunikasi ini dilakukan guna untuk mengurangi perselisihan, menjembatani perbedaan, serta menyesuaikan gaya dan sikap berkomunikasi antara etnis Jawa dan etnis Kutai.

RUMUSAN MASALAH

Komunikasi antaretnis khususnya yang dilakukan antar etnis Jawa dengan etnis Kutai di Kelurahan Guntung tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Kultur Kutai dengan kultur Jawa mencerminkan dua kebudayaan Indonesia yang dirasa memiliki representasi dari nilai, karakter, dan budaya yang tidak serasi. Semakin besar peluang setiap individu berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda, kesadaran

akan terjadinya perselisihan dalam lingkup wilayah tersebut semakin besar pula.

Selama proses interaksi antarbudaya, kurangnya pemahaman budaya satu sama lain dapat berimbas pada kualitas komunikasi antarbudaya tersebut hingga memicu timbulnya komunikasi yang tidak efektif. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpercayaan diri, dan sulit bersosialisasi antara *stanger* dengan *host culture* bahkan berujung pada suatu konflik. Untuk meminimalisir persoalan tersebut diperlukannya suatu proses yang berkaitan dengan bagaimana *stranger* dan *host culture* dapat mengurangi ketidakpastian, meningkatkan kesamaan antarpribadi dan tercapainya efisiensi komunikasi antar keduanya, yakni akomodasi komunikasi.

Maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk pengalaman akomodasi komunikasi yang dilalui oleh etnis Jawa (*stanger*) kepada etnis Kutai (*host culture*) dan sebaliknya. Kemudian, strategi akomodasi yang paling banyak digunakan oleh kedua etnis tersebut serta hambatan dan upaya yang dihadapi saat menjalani proses akomodasi komunikasi tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pengalaman

berinteraksi antaretnis dan deskripsi strategi akomodasi komunikasi antaretnis.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai acuan konseptual teoritis untuk menjelaskan fenomena komunikasi antarbudaya, dimana budaya merupakan suatu hal yang dapat berdampak pada proses komunikasi interpersonal. Budaya mengarahkan individu dengan berbagai cara dan kepercayaan yang menghasilkan nilai serta sikap guna mencapai keberhasilan dalam melakukan proses komunikasi interpersonal (Devito dalam Yohannawati, 2013:27). Oleh karenanya, komunikasi antarbudaya memuat adanya proses komunikasi interpersonal yang berbeda latar belakang kebudayaan. Aspek-aspek personal yang dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya ditemui pada aspek kognitif yakni, konsep diri, sikap, bahasa, orientasi diri, persepsi, dan kepercayaan. (Liliweri, 2002:21)

Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi didefinisikan sebagai suatu usaha individu berkomunikasi dengan menyesuaikan, memodifikasi, dan mengatur perilaku individu dalam merespon komunikasi atau perilaku individu lain. (West dan Turner,

2010:217). Dicetuskan oleh Howard Giles, substransi dari teori ini ialah adaptasi, yakni menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang saling menyesuaikan perilaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Teori Akomodasi Komunikasi memfokuskan pada interaksi dalam memahami orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa maupun perilaku nonverbalnya (Gudykunst dan Moody dalam Funay, 2019:6)

Terdapat empat asumsi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, pertama, segala perbedaan maupun persamaan dapat ditemui dalam semua percakapan. Tentunya, seseorang akan menentukan proses penyesuaian sejauh mana dengan orang lain dengan melihat pengalaman serta latar belakang lawan bicaranya.

Kedua, persepsi seseorang terhadap perilaku dan perkataan lawan bicaranya akan menentukan bagaimana individu mengevaluasi. Ia akan melihat sejauh mana percakapan tersebut dilakukan karena persepsi dan evaluasi menjadi tahapan yang berpengaruh besar tiap individu saat melakukan akomodasi.

Ketiga, bahasa dan karakter komunikasi dapat memberikan informasi tambahan mengenai status sosial ataupun keanggotaannya terhadap kelompok tertentu. Sehingga, dapat mengidentifikasi posisi pelaku

komunikasi di status sosial manakah komunikasi berada.

Keempat, akomodasi dapat bervariasi dalam hal lingkup sosial. Sehingga, individu bisa menganggap akomodasi tidak pantas untuk dilakukan kepada seseorang yang menurutnya tidak sesuai.

Dalam proses akomodasi komunikasi, Turner (2010:217) memaparkan bahwa komunikator memiliki strategi yang digunakan untuk berinteraksi dengan komunikannya untuk menjembatani proses komunikasi yang sedang berlangsung, yakni konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), dan (*overaccomodation*).

Konvergensi mengacu pada berbagai bentuk dan aspek komunikasi untuk bersatu dan menjembatani ikatan antara keduanya dan membangun makna bersama. Strategi ini dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang cenderung ingin menutupi identitas budaya aslinya.

Divergensi merupakan bentuk strategi akomodasi dimana tiap individu yang terlibat dalam percakapan tidak menunjukkan adanya suatu kesamaan di antara keduanya. Digunakan untuk menjaga jarak sebagai penekanan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.

Akomodasi berlebihan ditujukan

pada individu yang telah mencoba melakukan akomodasi kepada lawan bicaranya namun dipandang berlebihan sehingga tersematkan label atau julukan berupa akomodasi berlebihan (*over accomodation*).

Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaption Theory*) diperkenalkan oleh Burgoon dan kawan-kawannya. Burgoon melihat adanya cara-cara beradaptasi individu ketika sedang melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Adaptasi yang dilakukan individu tersebut ketika berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari beragam perilaku dan konteks komunikasi yang terjadi, terutama komunikasi yang berlangsung dalam durasi waktu yang lama seperti pertemuan sehari-hari.

Teori Adaptasi Interaksi memiliki gambaran mengenai apa yang akan terjadi ketika satu individu mulai berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya adaptasi interaksi, individu mulai memperhatikan bahwa perilakunya saling mempengaruhi serta menciptakan pola interaksi antar individu. Dalam interaksi, pola perilaku terkoordinasi berkembang untuk mendekatkan atau menjauhkan diri dari lawan bicara, bergantung pada tujuan

interaksi. (Littlejohn, 2017: 71)

Teori Adaptasi Interaksi ini dengan mendasarkan pada sembilan prinsip, diantaranya: (1) Seseorang kecenderungan memiliki bawaan untuk menyesuaikan pola interaksinya dengan orang lain dan saling merespons perubahan, (2) Terdapat tekanan biologis untuk berperilaku sinkronitas atau sama satu sama lain dan terkoordinasi secara baik, (3) Individu memerlukan kebutuhan untuk saling mendekat dan didekati, (4) Individu cenderung beradaptasi menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi, (5) Komunikator dengan komunikan menunjukkan perilaku timbal balik sesuai dengan kompensasi atas perilaku yang diharapkan, (6) Tiap individu memiliki strategi adaptasi tersendiri, (7) Kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial menjadi batasan-batasan pola interaksi, (8) Terdapat beberapa faktor dari dalam maupun luar yang dapat menentukan bentuk adaptasi, (9) Penggunaan bahasa dalam menyampaikan informasi antar komunikan dan komunikator sangat penting untuk memahami adaptasi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan tipe deskriptif yang memakai pendekatan

kualitatif dengan desain studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus, metode ini dapat dijadikan untuk menelaah masalah atau pengalaman seseorang terkait suatu fenomena yang dialaminya (Herdiansyah dalam Dewi, 2019:5). Menggunakan tipe studi kasus instrinsik, yang berartikan bahwa penelitian akan melihat kasus tersebut secara mendalam dan menemukan hal-hal yang menarik untuk dipetik dan dipelajari dari kasus tersebut serta mengandung minat instrinsik. (Guba dalam Wahyuningsih, 2013: 3).

Subjek dalam penelitian ini ialah *stranger* beretnis Jawa asli dan *host culture* beretnis Kutai asli yang pernah berinteraksi langsung satu sama lain minimal 1 tahun. Sedangkan situs penelitian ini dilakukan di Kelurahan Guntung, Kota Bontang, Kalimantan Timur.

Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian untuk menggali data lebih mendalam dengan menitik beratkan pada persoalan penelitian untuk mengetahui pengalaman komunikasi antaretnis dan strategi akomodasi komunikasi yang digunakan informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penjodohan pola.

Penjodohan pola merupakan teknik dengan membandingkan pola berdasarkan pola yang telah diprediksikan atau dengan beberapa prefiksi alternatif. Penjodohan pola pada studi kasus deskriptif akan signifikan jika memiliki persamaan dengan pola variabel-variabel spesifik yang telah ditentukan berdasarkan teori yang digunakan sebelum pengumpulan data dilakukan. (Yin, 2014:140)

HASIL PEMBAHASAN

Secara teoritis, hasil dari penelitian telah menunjukkan adanya proses akomodasi komunikasi berupa penyesuaian antara *stranger* beretnis Jawa dengan *host culture* beretnis Kutai tidak selalu berjalan tanpa hambatan bahkan memicu kualitas komunikasi antaretnis yang tidak efektif. Penelitian ini melihat danya bentuk penyesuaian oleh *stranger* dan *host culture* berupa strategi konvergensi yang didasari oleh kesamaan yang ada dalam teori akomodasi komunikasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemui adanya manajemen interaksi antara etnis Jawa dan etnis Kutai yang dicerminkan oleh tiga bentuk strategi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, yakni Konvergensi, Divergensi, dan Akomodasi Berlebihan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa

lima dari enam informan menggunakan strategi konvergensi sebagai langkah yang diambil untuk menyesuaikan, memodifikasi dan mengatur perilaku individu dalam merespon lawan bicaranya. Strategi Konvergensi mengacu pada berbagai bentuk dan aspek komunikasi untuk bersatu dan menjembatani ikatan antara keduanya dan membangun makna bersama. Strategi ini dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang cenderung ingin menutupi identitas budaya aslinya. Mayoritas informan diawali keinginan untuk saling berbaur dan cenderung meniadakan identitas budaya aslinya sebagai bentuk menghormati dan memahami etnis lain. Para infoman berusaha untuk memahami budaya etnis lain dengan mengawali niat untuk menggunakan bahasa indonesia. Kemudian, tidak menggunakan bahasa asal meskipun kerap kali secara tidak sadar keceplosan dan sulit untuk melepaskan logat. Beberapa informan juga mencoba untuk menggunakan istilah bahasa daerah lain di kesehariannya, seperti kata sapaan “*lek*”, “*nduk*” dalam bahasa Kutai dan “*monggo*” dan “*opo*” dalam bahasa Jawa.

Strategi konvergensi ini dapat dijadikan suatu pola untuk menegaskan relasi antaretnis di wilayah multikultural dengan cerminan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerimanan

dari keseimbangan antara unsur perbedaan dengan unsur kesamaan (Sari, 2016: 10). Dengan Bhinneka Tunggal Ika, individu akan mengakui adanya keberagaman atau perbedaan dan juga mengakui adanya kesatuan dan tetap berkeinginan untuk menjadi satu kesatuan.

Divergensi merupakan bentuk strategi akomodasi dimana para pelaku komunikasi yang terlibat dalam percakapan tidak menunjukkan adanya suatu kesamaan satu dengan lainnya. Perlu di garis bawahi, divergensi bukanlah suatu kondisi dimana seseorang tidak merespons lawan bicaranya, melainkan lebih kepada bentuk upaya seseorang untuk memberikan jarak terhadap lawan bicaranya. Selama satu tahun, informan 6 menjaga jarak dengan jarang membaur dan berinteraksi dengan para tetangga karena belum saling mengenal dan pernah mendapatkan kesan negatif diawal. Hal tersebut dirasakan oleh informan 6, saat merespon etnis Kutai tergantung pada situasi. Kadang menerima kadang menolak karena sedang banyak kerjaan sehingga dirinya berinteraksi jika ada perlunya saja. Diawal ia juga sempat menandai perbedaan dengan jelas yakni "*Saya ya saya, kamu ya kamu*".

Bentuk strategi ketiga ialah Akomodasi Berlebihan. Akomodasi

berlebihan merupakan pemberian label kepada komunikator yang dianggap oleh komunikan terlalu berlebihan dalam melakukan penyesuaian. Berdasarkan penuturan para informan, ditemukan pada etnis Jawa yang terlalu berlebihan dalam mengartikan lawan bicaranya walaupun niatnya baik namun disalah artikan sebagai tindakan yang tidak cocok untuk mereka. Begitu pula etnis Kutai yang melakukan kesalahan dalam menggunakan nada bicara yang tidak biasa didengar oleh etnis Jawa sehingga dianggap emosi saat berinteraksi. Sedangkan etnis Kutai hanya ingin berinteraksi agar dapat berhubungan baik dan akrab dengan etnis Jawa tanpa ada maksud tertentu.

Saat proses akomodasi komunikasi berlangsung, perbedaan antarbudaya yang dimiliki oleh tiap etnis kerap memperlihatkan nilai dan norma yang bertolak belakang dan tidak serasi pada budaya satu sama lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mengganggu jalannya komunikasi tersebut yang berujung ketidakefektifan dalam memaknai sebuah pesan. Kendala komunikasi antaretnis ini telah dialami oleh para informan. Mayoritas informan memiliki kendala yang sama saat berinteraksi dengan etnis lain ialah pada bahasa, gaya bicara dan kebiasaan. Hal ini memicu timbulnya prasangka yang

membuat salah satu informan berada posisi yang serba salah dalam merespon lawan bicaranya. Selain memicu prasangka, kerap kali informan hanya berperan sebagai pendengar saja karna tidak memahami bahasa etnis lain. Dari segi gaya bicara, ditemui oleh para informan ketika dihadapkan dengan lawan bicara yang memiliki gaya bicara yang bertolak belakang dengannya, seperti intonasi keras dengan emosi yang tinggi. Selain itu, informan 2 pernah mendapatkan ucapan-ucapan kasar jawa seperti “*Jancuk*”. Kendala juga ditemui pada acara adat Kutai yang masih dipegang erat oleh Kelurahan Guntung setiap tahunnya.

Dalam menyikapi berbagai macam kendala, upaya yang dilakukan oleh setiap informan berbeda-beda. Untuk menciptakan komunikasi yang berjalan lancar, mayoritas informan memilih untuk menggunakan bahasa indonesia alih-alih bahasa asalnya masing-masing agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan efektif dan saling memahami maksud satu sama lain. Kemudian, ditemui beberapa langkah upaya dalam menyikapi kendala seperti, mengawali dengan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sebelum melakukan pendekatan, mengantisipasi gangguan dengan memastikan terlebih dahulu kalimat yang baik dan tidak,

langsung bertanya jika ada yang tidak dipahami, menggunakan bahasa isyarat serta saling memberikan informasi terkait budaya yang dimiliki masing-masing.

Secara praktis, berdasarkan temuan penelitian ini mengatakan bahwa dalam menjalin komunikasi antaretnis, perbedaan latar belakang budaya dan kurangnya pengetahuan akan budaya satu sama lain dapat memicu komunikasi yang tidak efektif. Meskipun mereka berada dalam satu wilayah yang sama, perbedaan budaya yang dimiliki keduanya dapat mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi. Kesalahan dalam memahaim dan memaknai pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi juga tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan, budaya dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir seseorang ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya yang berbeda budaya. Berdasarkan temuan penelitian, informan saling melakukan penyesuaian saat berinteraksi dengan etnis lain.

Secara sosial, penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pentingnya suatu penyesuaian perilaku komunikasi diatas perbedaan budaya yang ada. Selama proses interaksi antarbudaya, masyarakat diharapkan dapat mengetahui ketika pemahaman dan pengetahuan budaya satu sama lain masih kurang, dapat berimbas pada kualitas komunikasi

antarbudaya tersebut hingga memicu timbulnya komunikasi yang tidak efektif. Bentuk-bentuk kendala yang ditemui dalam penelitian ini terlihat pada bahasa, gaya bicara dan kebiasaan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan dalam bersosialisasi antara *stranger* dengan *host culture*.

Untuk meminimalisir persoalan tersebut diperlukannya suatu proses yang berkaitan dengan bagaimana *stranger* dan *host culture* dapat mengurangi perbedaan komunikasi antar keduanya, yakni akomodasi komunikasi. Berdasarkan pengalaman akomodasi komunikasi yang telah diungkapkan para informan, perubahan yang dirasakan setelah berinteraksi dengan etnis lain ialah mayoritas informan dapat memahami dan menggunakan beberapa kosa kata baru dari budaya lain. Empat dari enam informan merasakan dirinya terikut saat melakukan penyesuaian, seperti kebiasaan, logat dan beberapa bahasa dari budaya lain.

SIMPULAN

1. Berdasarkan pengalaman berinteraksi antaretnis yang dilakukan oleh *stranger* etnis Jawa dan *host culture* etnis Kutai, masing-masing etnis telah membentuk kesan dan membuat penilaian berdasarkan pengalaman yang didapatkan

entah itu pengalaman baik ataupun kurang baik.

2. Dalam melakukan akomodasi komunikasi, strategi konvergensi digunakan oleh mayoritas informan dengan mencoba menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi antaretnis berjalan lancar, meniadakan identitas budaya aslinya sebagai bentuk menghormati dan memahami etnis lain, tidak menggunakan bahasa asalnya meskipun kerap kali secara tidak sadar keceplosan dan sulit untuk melepaskan logat, dan mencoba untuk menggunakan istilah bahasa daerah lain di kesehariannya. Bentuk strategi divergensi yang dilakukan satu informan ialah menjaga jarak dengan jarang berbaur dan berinteraksi dengan para tetangga yang belum saling mengenal

3. Mayoritas informan menggunakan strategi konvergensi ialah untuk kepentingan bersosialisasi dalam menjaga kerukunan antar tetangga, saling menghargai dengan lebih menerima perbedaan budaya dan menganggap semua etnis itu sama, serta membangun makna bersama di atas perbedayaan latar belakang budaya yang berbeda dengan mencoba untuk tidak menggunakan bahasa asalnya. Sedangkan, penggunaan strategi divergensi dilakukan untuk menandai perbedaan karena pernah mendapat kesan negatif di awal penyesuiannya.

4. Kendala-kendala yang dialami para informan baik etnis Jawa dan etnis Kutai saat melakukan komunikasi antaretnis ditemukan pada bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. Pada bahasa, kurangnya pengetahuan akan budaya etnis lain menyebabkan kesulitan dalam memaknai pesan ketika etnis lain kerap kali menggunakan bahasa asalnya, memicu timbulnya prasangka, dan menjadi komunikasi yang pasif. Dari segi gaya bicara, dihadapkan dengan lawan bicara yang memiliki gaya bicara berbeda berupa intonasi yang terlalu keras atau terlalu pelan, emosi tinggi atau tidak tegas, dan ucapan kasar. Pada kebiasaan, ditemukan pengalaman yang kurang baik dengan etnis lain saat acara adat Kutai.

5. Dalam menyikapi kendala, upaya yang dilakukan oleh tiap informan ialah mengawali dengan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sebelum melakukan pendekatan, mengantisipasi gangguan dengan memastikan terlebih dahulu kalimat yang baik dan tidak, aktif bertanya jika ada yang tidak dipahami, menggunakan bahasa Indonesia dan isyarat agar interaksi berjalan lancar, serta saling memberikan informasi terkait budaya yang dimiliki masing-masing.

REKOMENDASI

1. Kepada penelitian selanjutnya,

dapat memperluas penelitian serupa namun dengan sudut pandang, lokasi dan kasus yang berbeda sehingga mendapatkan perspektif pengalaman akomodasi komunikasi yang baru dan lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat memilih responden dengan usia yang setara agar mendapatkan sudut pandang dan data yang tidak menyimpang.

2. Kepada *stranger* sebelum merantau dan *host culture* dalam menanggapi pendatang, untuk dapat mencari informasi dan pengetahuan akan budaya satu sama lain terlebih dahulu guna memudahkan dalam proses adaptasi. Sebab kurangnya pengetahuan akan budaya satu sama lain di atas perbedaan budaya tersebut dapat mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi.

3. Kepada masyarakat umum, diharapkan dapat memiliki kesadaran saat melakukan penyesuaian untuk menggunakan strategi akomodasi yang terbaik. Kemudian, pentingnya menanamkan dalam pemikiran masyarakat atas segala perbedaan budaya tersebut sebagai keunikan masing-masing budaya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Radix. Siti Nur. (2019). *Studi Kasus: Metode Penelitian Kualitatif*. Sorong:

- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Funay, Windy. (2019). *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Antara Warga Asli Dusun Kiuteta Dengan Warga Timor Leste Di Desa Noelbaki*. 8(2), 6
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS
- Littlejohn, Stephen W. (2017). *Theories Of Human Communication* 11th Edition. USA: Waveland Press
- Prathama, Nikolaus. (2013). *Akomodasi Komunikasi Dalam Rekonsiliasi Konflik Antaretnis Kasus Relasi Etnis Madura dengan Etnis Dayak*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Suku Bangsa. (2017). Dalam <https://bit.ly/sukubangsaindonesiadat> [asensus](https://bit.ly/sukubangsaindonesiadat). diakses pada Selasa, 19 Januari 2020 Pukul 15.46 WITA
- Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM PRESS
- West, Richard dan Lynn H Turner. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yin, Robert K (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Yohannawati, Dini. (2013). *Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Proses Komunikasi Interpersonal*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana